

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Penanaman Nilai-nilai Ibadah

#### 1. Pengertian Penanaman Nilai Ibadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “value”, sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu “harga” (dalam arti taksiran harga). Harga sesuatu (uang misalnya) jika diukur dan dapat ditukar dengan yang lain, angka potensi, kadar, mutu, sedikit banyaknya isi, dan sifat (hal-hal), yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>2</sup> Sedangkan nilai secara harfiah mencakup arti harga, banyak sedikitnya isi, serta sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan suatu kualitas yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman seseorang untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu dan dalam memandang sesuatu itu baik, benar, berharga.<sup>3</sup> Terdapat beberapa pendapat dari para ahli dalam mendefinisikan nilai, di antaranya:<sup>4</sup>

- a. Menurut Hamid Darmadi nilai daitikan sebagai sifat kualitas suatu hal atau benda
- b. Menurut Kuperman nilai adalah ptoken normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara tindakan-tindakan alternatif
- c. Kluckhohn menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersirat atau tersurat, yang bersifat membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan, dan akhir tindakan.

---

<sup>1</sup> Samsul Arifin, “Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus Di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018”, *Rahmatan Lil Alamin Journal Of Peace Education And Islamic Studies* 1, No. 1, (2018): 47.

<sup>2</sup> Wiwin Nur Hidayah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Bagi Remaja Yang Pacaran Dan Kebelet Nikah)*, (Semarang CV. Pilar Nusantara, 2020) 1.

<sup>3</sup> Muhammad Ali Saputra, “Penanaman Nilai-Nilai Agama,... 199.

<sup>4</sup> Wiwin Nur Hidayah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam,... 2.*

Jadi, dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk, penting atau berguna bagi kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat.

Kata Ibadah bentuk isim mashdar atau kata benda yang berasal dari bahasa Arab yakni ‘Abada-Ya’budu’-‘Ibadatan wa ‘Ubudiyatan, yang memiliki arti beribadah, menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT. Atau dengan kata lain Al-Tanassuk dengan arti beribadah. Sedangkan ibadah secara terminologi sebagaimana disebutkan oleh Yusuf al-Qardhawi yang mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta yang tulus dan sungguh-sungguh yang memiliki urgensi yang agung dalam Islam dan agama karena ibadah tanpa unsur cinta bukanlah ibadah yang sebenar-benarnya.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut syara’ ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Di antaranya yaitu: a) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. b) Ibadah adalah merendahkan diri pada Allah SWT. c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan di ridhai Allah SWT. Namun, secara garis besar ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua yakni mahdah (khusus) seperti salat, puasa, haji dan lain-lain. Kemudian ghoiru mahdah (umum) seperti sedekah, membaca Al-Qur’an dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Pengertian ibadah menurut para ahli diataranya sebagai berikut: Menurut Ahli Tauhid, dan Hadis Ibadah adalah “*Meng-Esakan dan mengagungkan Allah dengan sepe- nuhnya (menta’zimkannya), serta menghinakan diri dan menun-dukan jiwa kepada-Nya*”. Menurut Ikrimah, salah seorang ahli hadiis mengatakan bahwa, Ibadah itu sama artinya dengan Tauhid. Lebih tegas lagi Ikrimah mengatakan, bahwa “*segala lafaz Ibadah dalam Al-Qur’an diartikan dengan tauhid*”.<sup>7</sup> Ulama Akhlak mengartikan Ibadah itu adalah Mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syari’atnya (Hukum).

<sup>5</sup> Rohmansyah, *Fiqh Ibadah Dan Mu’amalah*, (Yogyakarta: LPPPM, 2017), 44.

<sup>6</sup> Faiqotul Laili Dan Paga Tri Barata, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah”, *Educare: Journal Of Primary Education* 2, No 1, (2021): 70.

<sup>7</sup> Khoiril Abror, *Fiqh Ibadah*, (Lampung: Cv. Arjasa Pratama Bandar Lampung 2019), 1-2.

Selanjutnya ulama tafsir, misalnya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA menyatakan bahwa: Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya. Masih dalam pengertian ibadah, ulama tafsir yakni Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa: Ibadah dalam bahasa agama merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir. Artinya, dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.<sup>8</sup>

Menurut ajaran Islam fungsi dasar manusia beribadah, yang memiliki konsep pengertian lebih luas dibanding dengan mengabdikan atau melayani. Setiap muslim selalu berfikir bahwa beribadah adalah kepatuhan kepada Allah di dalam segala segi kehidupan, ibadah bukan hanya berarti shalat, berpuasa, memberi zakat, dan melaksanakan haji saja, tetapi juga semua aspek kehidupan, seperti: makan, tidur, belajar, memperlajari alam semesta, penyelidikan ilmiah, berusaha melakukan kegiatan olahraga dan pengetahuan termasuk didalamnya juga adalah mencarinya bagi keperluan hidup keluarga, semua upaya dan kegiatan manusia, sepanjang diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, maka hal tersebut dinamai ibadah.<sup>9</sup>

Jadi pengertian penanaman nilai-nilai ibadah adalah proses penanaman ilmu dengan cara beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam dalam menjalankan segala perintah yang telah ditetapkan dengan diniatkan untuk mencari keridhaan Allah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran", Institut Agama Islam Negeri Bone, 4-5.

<sup>9</sup> Eko Saputro, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, No.1, (2015) :125.

## 2. Macam-macam Ibadah

Secara umum bentuk ibadah atau perintah kepada Allah SWT dibagi dua, yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

### a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintahsholat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadats kecil maupun besar.

### b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah ialah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung penipuan dan sebagainya. Dalam praktek perdagangannya baik bentuk maupun objeknya dibebaskan, misalnya rasul berdagang hasil pertanian, tetapi merupakan bentuk kebolehan untuk umat Islam melakukan perdagangan, baik hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya.

Ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim di dunia dibagi dua bagian, yaitu:<sup>11</sup>

- a. Ibadah Khashah (khusus) adalah apa yang ditetapkan Allah SWT akan perincianperinciannya, tingkat dan caranya yang tertentu. Misalnya shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain.
- b. Ibadah ‘Ammah (umum) adalah segala amal yang diizinkan Allah. Misalnya dalam masalah muamalah (jual beli, politik, ekonomi dan sosial, budaya, pendidikan) dan amalan shalih lainnya.

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya ibadah dibagi kepada 4 (empat) macam:<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi di SD Emiisc, Pasar Rebo, Jakarta Timur)”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 05, (2016): 1199.

<sup>11</sup> Rohmansyah, *Fiqh Ibadah Dan Mu’amalah*, ... 45.

<sup>12</sup> Khoiril Abror, *Fiqh Ibadah*, ... 11.

- a. Ibadah yang berupa perkataan atau berupa ucapan lidah, seperti: tasbih, takbir, tahlil, do'a, tadarus Al-qur'an, menyahuti orang yang sedang bersin, azan, istiqamah dan lain sebagainya.
- b. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang yang tenggelam, jatuh, menyelenggarakan pengurusan janazah, membela diri dari gangguan orang lain, dan sebagainya.
- c. Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri, seperti: puasa, I'tikaf (menahan diri dari jima) dan bermuamalah (bergaul dengan istri), wuquf di Arafah, Ihram, menahan diri untuk menggunting rambut dan kuku ketika haji.
- d. Ibadah yang bersifat menggururkan hak, seperti: membebaskan orang yang berhutang dari hutangnya, memaafkan kesalahan dari orang yang bersalah

### 3. Fungsi, Tujuan, dan Hikmah Ibadah

Ibadah dalam Islam merupakan suatu hal yang diperintahkan oleh Allah SWT dan memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi manusia. Fungsi ibadah adalah membentuk manusia muslim yang bertaqwa. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ  
 قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai sekalian manusia beribadahlah kepada Tuhan-mu yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.(QS. Al-Baqarah 2: 21).

Selain itu, Rohmansyah menyebutkan dengan mengutip pendapat Abbas al-Aqqad bahwa tujuan pokok ibadah meliputi:

- 1) Mengingatkan manusia akan unsur ruhani dalam dirinya, yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan jasmaniyahnya.

- 2) Mengingat manusia bahwa dibalik kehidupan yang fana ini masih ada lagi kehidupan yang kekal dan abadi.<sup>13</sup>

Ibadah adalah sesuatu perkara yang wajib ditunaikan oleh seorang hamba Allah di dunia baik yang wajib maupun sunnah. Sebab di dalamnya terdapat hikmah-hikmah yang semestinya diketahui oleh hamba-Nya. Hikmah-hikmah tersebut sebagai berikut:

- 1) Tidak menyekutukan Allah SWT.
- 2) Memiliki ketakwaan yang kuat.
- 3) Senantiasa terhindar dari segala perbuatan maksiat.
- 4) Memiliki jiwassosial yang tinggi
- 5) Selalu berbagi dengan orang lain (tidak kikir)<sup>14</sup>

## B. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata “cerdas”, yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti.<sup>15</sup> Menurut kamus webster mendefinisikan kecerdasan sebagai: a. kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental, b. kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.<sup>16</sup>

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata *spirit*. Makna dari *spirit*, dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani). Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan suatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan

<sup>13</sup> Rohmansyah., *Fiqh Ibadah Dan Mu'amalah*, ... 48.

<sup>14</sup> Rohmansyah., *Fiqh Ibadah Dan Mu'amalah*, ... 48-49

<sup>15</sup> Ahmad Rifa'i, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual", *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, No 2, (2018): 258.

<sup>16</sup> Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfidzq Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian* 10, No. 1, (2016): 105. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalpenelitian/Article/View/1332> diakses e pada tanggal 10 Mei 2021.

inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (*religious spirituality*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Manusia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.<sup>17</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.<sup>18</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>19</sup> Siner menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan mendapat inspirasi, dorongan dan

---

<sup>17</sup>Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri,... 103-104.

<sup>18</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahi, 2020), 31.

<sup>19</sup> Ahmad Rifa'I, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual",... 260.

efektivitas yang terinspirasi, penghayatan keutuhan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.<sup>20</sup>

Dari berbagai pendapat diatas penulis menyimpulkan mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah serta memaknai kehidupan dari berbagai sudut pandang, menjadikan setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah kepada Allah SWT serta berprinsip hanya kepadanya.

## 2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Indragiri menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama
- d. Anak senang melakukan perbuatan baik
- e. Anak bersifat jujur
- f. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- g. Anak mudah memaafkan orang lain
- h. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- i. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
- j. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus
- k. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun<sup>21</sup>

Zohar dan Marshall, mengemukakan beberapa indikator dari kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu:

- a. Kemampuan untuk menjadi fleksibel
- b. Derajat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan serangan
- d. Kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan / memindahkan rasa sakit

---

<sup>20</sup>Much Solehudin, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang", *Jurnal Tawadhu* 1, No. 3, (2018):315.

<sup>21</sup>Indragiri, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Starbooks, 2010), 90.

- e. Kualitas untuk terilhami oleh visi dan misi
- f. Enggan melakukan hal yang merugikan
- g. Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)
- h. Mandiri, menentang tradisi
- i. Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar<sup>22</sup>

### 3. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mengelompokkan manusia memiliki tiga jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual atau *intellectual quotient*(IQ), kecerdasan emosional atau *emotional quotient*(EQ), dan kecerdasan spiritual *spiritual quotient*(SQ).<sup>23</sup> Hubungan antar ketiganya bisa diibaratkan seperti sebuah telur ayam, IQ merupakan kulit telur, EQ merupakan kulit telur, sedangkan SQ merupakan kuning telur menjadi inti. Maksudnya yaitu kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan (EQ) secara efektif.

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia didunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.

Langkah-langkah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu sebagai berikut:

- a. Jadilah seorang “gembala spiritual” yang baik
- b. Bantulah anak untuk merumuskan ‘misi’ hidupnya
- c. Ajarkan Al-Qur’an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan

---

<sup>22</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 98.

<sup>23</sup> Sarip Munawar Holil, “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Smp 1 Ciwaru”, *Jurnal Ilmiah Educater* 4, No.2, (2018): 96.

- d. Ceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah teladan lainnya
- e. Libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan
- f. Bacakan puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional
- g. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam
- h. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial
- i. Jadikan cermin positif bagi anak<sup>24</sup>

Menurut Atika Fitriani dan Eka Yanuarti yang dikutip oleh Yuliatun menyebutkan agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tatanan teoritis saja namun sampai kepraktisannya, maka ada beberapa upaya dan strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjadi teladan bagi peserta didik
- b. Membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka
- c. Membaca Al-Quran bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita
- d. Menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh spiritual
- e. Mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah
- f. Mengajak peserta didik kunjungan ke tempat orang yang yang tidak mampu agar bisa menumbuhkan rasa empati agar membantu dan rasa syukur
- g. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan.
- h. Membaca puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional
- i. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam
- j. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>25</sup>

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Ahmad Rifa'i, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual", *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, No. 2, (2018): 275-276.

<sup>25</sup>Atika Fitriani Dan Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 02, (2018): 176.

a. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih kebahagiaan. Alangkah ruginya hidup didunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.

Berikut langka-langkah yang dilatihkan orang tua kepada anak-anaknya:

- 1) Membiasakan diri bersikap positif
- 2) Memberikan sesuatu yang terbaik
- 3) Menggali hikmah disetiap kejadian

b. Mengembangkan lima latihan penting

Tony Buzan seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan ciri-ciri yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik.

c. Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Sebab, didalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Adapun contoh ibadah yang bisa dilakukan dan melibatkan anak-anak yaitu melakukan solat, membiasakan berpuasa sejak dini kepada anak dan lain sebagainya. Dari aktivitas tersebut, tingkat kesabaran anak dapat teruji. Misalnya pada saat berpuasa, anak juga berlatih menahan emosi dan melatih kesabaran.

d. Mencerdasakan spiritual melalui kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah-kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena anak-

anak pada umumnya sangat menyukai cerita. Orang tua bisa menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

- e. Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur
- Dalam rangka melath sifat sabar pada anak, orang tua tidak perlu memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anaknya, bukan demikian maksudnya. Akan tetapi bagaimana orang tua tetap memenuhi permintaan sang anak, namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. Hal ini bisa dimulai dari hal-hal kecil misalnya menanamkan sifat gemar menabung.

Selain sabar, sifat yang harus kita tanamkan kepada anak adalah sifat rasa bersyukur. Meskipun bersyukur itu pada hakikatnya kepada Tuhan, tetapi orang tua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat misalnya mengucapkan terima kasih jika mendapat bantuan dari orang lain. Jadi, mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah sekaligus, yakni bersyukur kepada tuhan dan berterima kasih kepada sesama manusia.<sup>26</sup>

### C. Mata Pelajaran Fiqih

#### 1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Secara bahasa, Fiqih berasal dari kalimat Faqaha, yang bermakna: paham secara mutlak, tanpa memandang kadar pemahaman yang dihasilkan. Kata Fiqih secara arti kata berarti: “paham yang mendalam”. Fiqih menurut istilah artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama Islam karena kemuliaannya.<sup>27</sup>

Sedangkan Fiqh secara terminologi adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara’ yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan amaliyah manusia (para mukallaf yang dikeluarkan (diambil) dari dalil-dalil yang

---

<sup>26</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2020), 49-98.

<sup>27</sup>Hidayatullah, *Fiqh*, (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari 2019), 2.

terperinci atau kumpulan hukum-hukum syara' tentang perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>28</sup>

Ada beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pengertian fiqh, yaitu diantaranya sebagai berikut:

Menurut Abu Zahrah dalam kitab Ushul Fiqih, Fiqih adalah mengetahui hukum Hukum syara' yang bersifat 'amali (praktis) yang dikaji melalui dalil-dalil yang terperinci. Adapun para Ulama Fiqih mendefinisikan Fiqih sebagai sekumpulan hukum praktis (yang sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam. Dalam redaksi lain, Fiqih juga disebut sebagai koleksi (majmu') hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili. Dengan sendirinya, Ilmu Fiqih dapat dikatakan sebagai ilmu yang bicara tentang hukum-hukum sebagaimana disebutkan itu.<sup>29</sup>

Abu Hanifah mengemukakan bahwa fiqh adalah pengetahuan manusia tentang hak dan kewajibannya. Dengan demikian, fiqh bisa dikatakan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam berislam, yang bisa masuk pada wilayah aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak. Pada perkembangan selanjutnya, kita jumpai definisi yang paling populer, yakni definisi yang dikemukakan oleh al-Amidin yang mengatakan bahwa fiqh sebagai ilmu tentang hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil yang terperinci.<sup>30</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fiqh bukanlah hukum syar'i itu sendiri, tetapi interpretasi terhadap hukum syar'i (baca: syari'ah). Sementara syari'ah dalam pengertian masa awal adalah agama Islam yakni segala ketentuan Allah yang disyari'atkan kepada hamba-hamba-Nya, baik menyangkut aqidah, ibadah, akhlaq dan mu'amalah. Namun dalam perkembangan selanjutnya kata

---

<sup>28</sup> Rohmansyah, *Fiqh Ibadah Dan Mu'amalah*, ... 2.

<sup>29</sup> Hidayatullah, *Fiqh*... 3.

<sup>30</sup> Edi Nanang Sofyan Hadi, "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Ibadah Haji Menggunakan Scientific Approach Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas X IPS", *Khazanah: Jurnal Edukasi Volume 1*, No. 2, September 2019 :114.

syari'ah lebih ditujukan penggunaannya untuk hukum Islam yang bersifat praktis (*amali*).<sup>31</sup>

Sedangkan pengertian dari Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>32</sup> Dalam Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>33</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Mapel Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali anak didik agar dapat : Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dan sosial, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, pengamalan tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>34</sup>

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk : penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah anak didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; penanaman

---

<sup>31</sup> Syakir Jamaluddin, *Kuliah Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: LPII Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), 2.

<sup>32</sup> Zaenudin, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, No. 2, (2015): 302.

<sup>33</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Makrifat* 4, No 2, (2019):36.

<sup>34</sup> Muhamad Nuril Huda, "Profesionalisme Guru Fiqih Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Di Mts Negeri Kota Manado", *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, No. 1, (2020): 81.

kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan anak didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat; pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat; pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia anak didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; pembangunan mental anak didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan anak didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; pembekalan anak didik untuk mendalami fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan lebih tinggi.<sup>35</sup>

### 3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih meliputi:<sup>36</sup>

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti : tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) di MTs N 3 Rembang secara khusus belum pernah ada yang membahas. Akan tetapi terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Hanif Aniqo Rois mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga (2019), dalam skripsinya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Dari Orang Tua Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Dusun Watupawon Rt 06/ 05 Desa Kawengen Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang”. Dalam skripsi tersebut penulis lebih memfokuskan peran orang tua dalam penanaman nilai ibadah

<sup>35</sup> Muhammad Nuril Huda, “Profesionalisme Guru Fiqih... 82.

<sup>36</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi Pembelajaran Fiqih”, *Jurnal Al-Makrifat* 4, No 2, (2019): 37-38.

untuk menanggulangi kasus kenakalan remaja anak di rumah. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam mapel fiqih yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama dalam menanamkan nilai ibadah pada anak dan menggunakan metode penelitian lapangan (field reserch).

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Suhardi Suwardoyo mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang). Dalam skripsi tersebut penulis dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini dlam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara mananamkan nilai-nilai ibadah dengan melaksanakan kegiatan penunjang sesuai pada mapel fiqih. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu pada objek penelitian yang dilaksanakan pada jenjang MTs dan menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

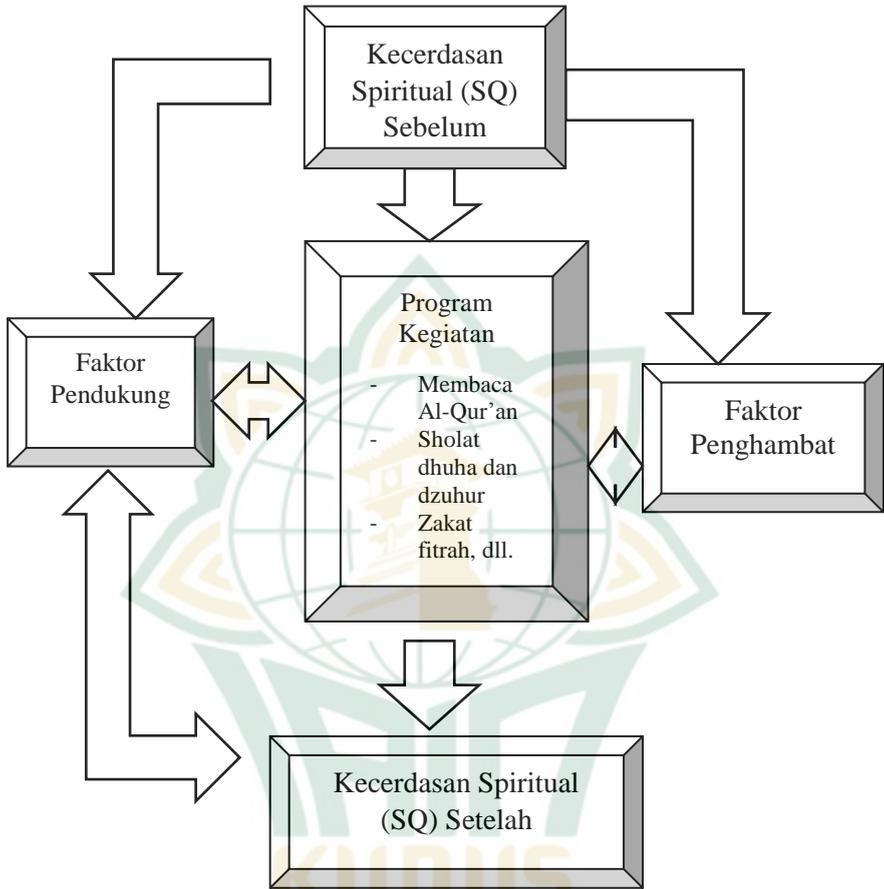
Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Al Mubdi’u mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (2020) dalam tesisnya yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu”, dalam penelitian tersebut penulis lebih memfokuskan pada pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik yaitu melalui pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di MI/SD sederajat dengan menanamkan nilai islami yaitu nilai sabar, syukur, optimis dan lain sebgainya. Sedangka pada skripsi ini dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan cara menanamkan nilai-nilai ibadah yaitu dengan melaksanakan kegiatan membaca Al-Quran, melakananaka shalat dhuha dan dzuhur berjam’ah, zakaat fitrah dan lain sebagainya yang dilaksanakan di MTs/SMP sederajat. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

## E. Kerangka Berpikir

Menurut ajaran Islam fungsi dasar manusia beribadah, yang memiliki konsep pengertian lebih luas dibanding dengan mengabdikan atau melayani. Setiap muslim selalu berfikir bahwa beribadah adalah kepatuhan kepada Allah di dalam segala segi kehidupan, ibadah bukan hanya berarti shalat, berpuasa, memberi zakat, dan melaksanakan haji saja, tetapi juga semua aspek kehidupan, seperti: makan, tidur, belajar, memperelajari alam semesta, penyelidikan ilmiah, berusaha melakukan kegiatan olahraga dan pengetahuan termasuk didalamnya juga adalah mencarinya bagi keperluan hidup keluarga, semua upaya dan kegiatan manusia, sepanjang diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, maka hal tersebut dinamai ibadah.

Dalam penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Mapel Fiqih di MTs N 3 Rembang”. Adanya banyaknya kasus kenakalan remaja dan kurangnya pemahaman agama dalam praktiknya pada peserta didik, sehingga diperlukan penanaman nilai ibadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa sesuai mapel fiqih. Beribadah adalah kepatuhan kepada Allah di dalam segala segi kehidupan, ibadah bukan hanya berarti shalat, berpuasa, memberi zakat, dan melaksanakan haji saja, tetapi juga semua aspek kehidupan, seperti: makan, tidur, belajar, memperelajari alam semesta, penyelidikan ilmiah, berusaha melakukan kegiatan olahraga dan pengetahuan termasuk didalamnya juga adalah mencarinya bagi keperluan hidup keluarga, semua upaya dan kegiatan manusia, sepanjang diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, maka hal tersebut dinamai ibadah.

Dalam penelitian dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai ibadah dalam mapel fiqih dengan melaksanakan kegiatan seperti: kegiatan membaca atau tadarus Al-Quran, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, zakat fitrah dan lain sebagainya yang dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**